

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan dan kondisi geografis serta keindahan alam yang menakjubkan di bidang pariwisata. Provinsi Sumatera Barat juga memiliki tempat-tempat bersejarah, pusat-pusat budaya bernilai tinggi dan unik. Salah satu kota yang memiliki peninggalan benda warisan budaya adalah Kota Sawahlunto.¹

Perkembangan Kota Sawahlunto tidak terlepas dari sejarah pertambangan. Sebelum ditemukannya batubara daerah Sawahlunto belum berkembang², namun setelah dilakukan inspeksi oleh Ir. De Groet di Sawahlunto pada tahun 1868 maka untuk pertama kalinya Kota Sawahlunto menjadi kota produksi tambang batubara pertama di Sumatera Barat yang diresmikan pada tahun 1891.³

Saat ini Kota Sawahlunto berkembang menjadi salah satu kota tua bersejarah di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan benda cagar budaya. Beberapa peninggalan benda cagar budaya yang ada di Sawahlunto antara lain: Lubang Tambang Mbah Suro, Museum Kereta Api Sawahlunto, Museum Tambang, gedung-gedung tua yang ada di sekitar Pasar Remaja, Lapangan Silo dan Museum Goedang Ransoem yang terletak di Jalan Abdul

¹ Uiz. "Wisata Heritage Kota Sawahlunto. Sawahlunto: *Sawahlunto News* edisi XIV, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, 2014, hal. 3.

² Andi Asoka, dkk. *Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok Menyongsong Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya*. Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas Kerjasama dengan Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Sawahlunto Sumatera Barat, 2005, hal. 14.

³ Pemerintah Kota Sawahlunto. "Rencana Pengembangan Kota Lama Dalam Menggugah Sejarah Bangsa". Sawahlunto: *Makalah*, disampaikan pada acara Seminar Program Keberlanjutan Pelestarian Kota Sawahlunto. 17 Desember 2007, hal. 2.

Rahman Hakim, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat.⁴

Semenjak tidak beroperasinya pertambangan Ombilin pada awal tahun 1990, infrastruktur tambang yang dibangun pada masa pemerintahan Kolonial Belanda itupun tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Banyak diantara bangunan-bangunan yang dulunya infrastruktur tambang beralih fungsi, baik sebagai kantor administrasi pemerintahan maupun kantor perbankan hingga pemukiman masyarakat serta dijadikannya bangunan infrastruktur tambang sebagai museum, salah satu contohnya adalah Museum Goedang Ransoem.⁵

Museum Goedang Ransoem adalah sebuah kompleks bangunan yang dahulunya digunakan sebagai dapur utama Sawahlunto yang dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1918, untuk melayani hampir seluruh masyarakat di sekitar Kota Sawahlunto, baik itu orang rantai, pegawai rumah sakit Ombilin dan buruh tambang Ombilin. Museum Goedang Ransoem terdiri dari dapur umum, dapur, gudang es, gudang makanan mentah, gudang beras, menara asap dari *power stom* dan rumah gudang.⁶

Pada tahun 1970 Goedang Ransoem pernah menjadi Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin yang didiami lebih kurang 10 kepala keluarga, dimana setiap kepala keluarga berprofesi sebagai karyawan tambang

⁴ Uiz. *Op. Cit.* Hal. 3-4.

⁵ Adrial. "9 Tahun Usia Permuseuman Sawahlunto". Sawahlunto: *Sawahlunto News* edisi XIV, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, 2014, hal. 6.

⁶ Amuwardani, et. al. "Lawatan Sejarah Nasional (LASERNAS) Ke V Peranan Masyarakat Sumatera Tengah dalam Menyelamatkan Republik Indonesia: PDRI Suatu Mata Rantai Sejarah Republik Indonesia". Sumatera Barat 13-18 Agustus 2007. Kota Padang, Solok Selatan, Kota Sawahlunto, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten 50 Kota dan Kota Bukittinggi. Jakarta: *Makalah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007, hal. 30-34.

batubara Ombilin.⁷ Pada tahun 1980, Goedang Ransoem beralih fungsi lagi menjadi Rumah Hunian Masyarakat dimana setiap masyarakat diperbolehkan tinggal di lingkungan Goedang Ransoem atas izin dari PT. Batubara Ombilin (BO), dengan syarat setiap masyarakat yang tinggal di lingkungan Goedang Ransoem membayar lebih kurang 3 sak semen kepada PT. BO.⁸ Pada tahun 2005 Goedang Ransoem beralih fungsi lagi menjadi museum yang langsung diresmikan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tanggal 17 Desember 2005 dengan nama “Museum Goedang Ransoem”.⁹

Museum Goedang Ransoem menarik untuk dikaji, karena pada masa awal pendirian Goedang Ransoem dijadikan sebagai dapur umum pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dan seiring berjalannya waktu terjadi beberapa peralihan fungsi sampai akhirnya menjadi sebuah museum pada tahun 2005. Museum Goedang Ransoem juga merupakan dapur umum terbesar pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Kota Sawahlunto.

Pemasukan daerah yang telah berkurang dari batubara, membuat Pemerintah Kota Sawahlunto harus mencari sumber pendapatan ekonomi baru. Pendapatan Asli Daerah yang biasa didapat dari pertambangan kemudian dialihkan ke usaha Pariwisata Tambang dengan beberapa wisata penunjang yang disertai rumusan visi Kota Sawahlunto dalam Perda Nomor 2 Tahun 2001 yaitu “Sawahlunto Tahun 2020 menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”.¹⁰ Oleh karena itu mengfungsikan Museum Goedang Ransoem sebagai obyek wisata merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan Kota Sawahlunto

⁷ Wawancara dengan Manalu, di Sawahlunto pada Tanggal 24 Oktober 2015.

⁸ Wawancara dengan Kadul, di Sawahlunto pada Tanggal 24 Oktober 2015.

⁹ Lihat *Leaflet* Museum Goedang Ransoem Kota Sawahlunto, Tahun 2005.

¹⁰ Lihat Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001.

menjadi kota tambang yang berbudaya. Sampai saat ini belum ada kajian ilmiah yang memfokuskan pembahasannya terhadap sejarah Museum Goedang Ransoem. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengangkat judul: “ **Museum Goedang Ransoem Sawahlunto : Dari Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin Sampai Menjadi Museum (1970-2013)**”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih mengarah kepada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Sawahlunto, yaitu tempat Museum Goedang Ransoem (MGR) di Jalan Abdul Rahman Hakim, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

Batasan temporal penelitian ini meliputi tahun 1970 sampai dengan tahun 2013. Sebagai batasan awal dimulai pada tahun 1970, karena semenjak tahun 1970 terjadi peralihan fungsi Goedang Ransoem dari Kantor Perusahaan Karyawan Tambang Batubara Ombilin menjadi Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin. Pada saat Goedang Ransoem dijadikan sebagai kantor perusahaan karyawan batubara Ombilin, Goedang Ransoem sempat dijadikan sebagai tempat gedung SMP Ombilin dan sampai akhirnya berubah fungsi menjadi Rumah Hunian Karyawan Batubara Ombilin. Batasan akhir yang diambil dari penelitian ini adalah tahun 2013, karena pada tahun ini dikeluarkannya kebijakan tentang pengelolaan Museum Goedang Ransoem secara otonom yang dikelola oleh Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman pada tahun 2013.

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka persoalan yang dibicarakan dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa peninggalan cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana proses peralihan fungsi Goedang Ransoem dari Kantor Karyawan Tambang Batubara Ombilin sampai menjadi Rumah Hunian Masyarakat?
3. Bagaimana perkembangan Goedang Ransoem setelah diresmikan menjadi museum dari tahun 2005 sampai dikelola oleh Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman tahun 2013?
4. Apa upaya pemerintah Kota Sawahlunto dalam pemanfaatan Museum Goedang Ransoem sebagai obyek wisata?

C. Tujuan Penelitian

Kehadiran Museum Goedang Ransoem telah turut andil dalam perkembangan pariwisata di Sumatera Barat. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan usaha pendirian Museum Goedang Ransoem serta perkembangannya di Kota Sawahlunto.

Disamping itu tujuan lainnya adalah untuk memberikan kontribusi bagi penulisan sejarah pariwisata di Sumatera Barat. Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat ditarik beberapa tujuan yang diharapkan dapat tercapai dari penulisan yaitu :

Menjelaskan peninggalan-peninggalan cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto, menjelaskan proses peralihan fungsi Goedang Ransoem dari Kantor Karyawan Tambang Batubara Ombilin sampai menjadi Rumah Hunian Masyarakat dan menjelaskan perkembangan Goedang Ransoem setelah

diresmikan menjadi museum dari pengelolaan museum oleh Kantor Pariwisata tahun 2005 sampai dikelola oleh Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman tahun 2013, serta menjelaskan upaya pemerintah Kota Sawahlunto dalam pemanfaatan Museum Goedang Ransoem sebagai obyek wisata.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang menulis dan melakukan penelitian, baik itu tentang kajian museum maupun perkembangan pariwisata. Penulisan tentang museum dan pariwisata diantaranya adalah buku yang ditulis Andi Asoka, et. Al. *Sawahlunto Dulu Kini dan Esok Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah Kota Sawahlunto secara lengkap, dimulai dari sejarah pertambangan hingga adanya visi pariwisata. Tidak ketinggalan buku ini juga membahas masalah perpolitikan dari masa pemerintahan Kolonial Belanda hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia yang disambut dengan era reformasi dan otonomi daerah. Otonomi daerah yang berarti mengurus dan mengembangkan potensi daerah masing-masing ini disambut dengan visi dan misi pariwisata oleh kota Sawahlunto.¹¹

Buku yang ditulis Alfian Miko, *“Dinamika Kota Tambang Sawahlunto: Dari Ekonomi Kapitalis ke Ekonomi Rakyat”*. Buku ini membahas tentang dunia tambang dan kaitannya dengan sejarah Kota Sawahlunto. Secara keseluruhan dalam buku ini juga menjelaskan pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota

¹¹ Andi Asoka, et. al. *Op. Cit.*

Sawahlunto dan juga membahas mengenai kehidupan buruh secara menyeluruh di Kota Sawahlunto.¹²

Buku yang ditulis R.G. Soekadjo, “*Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*”. Buku ini membahas tentang dunia kepariwisataan dengan cukup lengkap, kajiannya menjelaskan tentang pariwisata yang dimulai dari makna pariwisata, jenis dan syarat yang menyangkut pariwisata. Serta juga dijelaskan berbagai macam dampak yang disebabkan oleh adanya kegiatan pariwisata.¹³

Skripsi dari Popi Dwisal Putri, “*Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol 1987-1998*”. Dalam kajiannya dibahas mulai dari pembangunan Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol menjadikan museum sebagai salah satu tujuan untuk mewujudkan kabupaten Pasaman menjadi daerah wisata, serta bagaimana upaya pemerintah kabupaten Pasaman untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Bonjol.¹⁴

Skripsi dari Riki, “*Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008*”. Dalam kajiannya dibahas mulai dari sejarah Kota Sawahlunto dan sejarah pengembangan pariwisata Sawahlunto. Dalam skripsi ini dibahas obyek - obyek wisata yang ada di Sawahlunto dan upaya pemerintah Sawahlunto dalam

¹² Alfian Miko. *Dinamika Kota Tambang Sawahlunto: Dari Ekonomi Kapitalis ke Ekonomi Rakyat*. Padang: Andalas University Press, 2006.

¹³ R. G. Soekadjo. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

¹⁴ Popi Dwisal Putri, “*Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol 1987-1998*”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2009.

pengembangan pariwisata sebagai Kota Tambang yang berbudaya, dan dalam skripsi ini juga membahas sedikit tentang Museum Goedang Ransoem.¹⁵

Skripsi dari Desi Darmawanti, “Dinamika Kehidupan Kuda Kepang di Kota Sawahlunto 1964-2004”. Dalam kajiannya dibahas mulai dari sejarah Kota Sawahlunto kemudian dibahas mengenai masyarakat Kota Sawahlunto. Salah satu kebudayaan masyarakat kota Sawahlunto yang dibahas adalah Kuda Kepang dengan dinamikanya beserta pro- kontra yang ada dalam pertunjukan Kuda Kepang tersebut.¹⁶

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini mengkaji tentang Museum Goedang Ransoem Sawahlunto dari Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin menjadi Museum dengan rentang waktu 1970-2013. Dengan demikian penelitian ini dapat digolongkan kedalam kajian sejarah pariwisata. Museum merupakan lembaga pariwisata yang diperuntukkan bagi masyarakat umum yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan juga sebagai sarana hiburan. Sejarah pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks dan memiliki berbagai aspek perubahan antara lain sosial, budaya, dan ekonomi.¹⁷

Museum merupakan suatu gejala sosial atau lembaga dan eksistensi pariwisata yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan kebudayaan

¹⁵Riki. “Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2009.

¹⁶ Desi Darmawanti, “Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepang di Kota Sawahlunto 1964-2004”. Padang: *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2006.

¹⁷ *Ibid.* Hal. 23.

yang menggunakan museum sebagai prasarana spasial atau kebudayaan. Sejarah pariwisata meneliti pariwisata secara total atau global yang menjadikan pariwisata sebagai bahan kajian. Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.¹⁸ Sejarah pariwisata dikategorikan kedalam kajian sejarah sosial karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagian sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran ke arah perubahan ekonomi.¹⁹

Tulisan ini menjelaskan tentang dinamika Museum Goedang Ransoem Sawahlunto: Dari Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin menjadi Museum. Oleh sebab itu setelah diresmikannya Goedang Ransoem menjadi Museum pada tahun 2005, Obyek wisata Museum Goedang Ransoem dikategorikan sebagai pariwisata budaya, karena wisatawan yang datang ke Museum Goedang Ransoem dapat mengetahui dan melihat langsung peninggalan sejarah dan nilai budaya masyarakat Sawahlunto. Jenis wisata budaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari berbagai macam adat istiadat, budaya, tata cara kehidupan atau kebiasaan yang terdapat di daerah yang dikunjungi atau kegiatan yang bermotif kesejarahan.

Museum Goedang Ransoem merupakan salah satu bentuk cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto. Cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan, yang berbentuk bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar

¹⁸ Nyoman S. Pendit. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradaya Paramita, 2002, hal. 34.

¹⁹ Riki. *Op. Cit.* Hal. 11.

budaya di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaanya.²⁰ Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum dijelaskan bahwa museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.²¹

Menurut jenis koleksinya museum dibagi menjadi dua yakni museum umum dan museum khusus. Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri atas berbagai jenis ilmu pengetahuan dan kesenian. Contoh museum umum seperti museum nasional yang koleksinya terdiri atas benda-benda prasejarah, arkeologi, relik sejarah, etnografi, geografi, seni rupa, numismatik, heraldik, dan keramik.²² Museum khusus adalah museum yang hanya menyajikan koleksi berupa satu jenis obyek pengetahuan atau kesenian. Contohnya berupa Museum Wayang, Museum Bahari, Museum Keramik dan Museum Seni Rupa.²³ Berdasarkan jenis koleksi museum diatas Museum Goedang Ransoem dapat dikategorikan menurut jenis koleksinya kedalam museum umum, karena didalam Museum Goedang Ransoem tidak hanya mengoleksi peralatan dapur yang digunakan pada saat zaman pemerintahan Belanda, akan tetapi di Museum Goedang Ransoem juga mengoleksi berbagai macam kesenian daerah Sawahlunto dan pakaian adat.

²⁰Rosita Cahyani. "Inventaris Cagar Budaya Di Kota Sawahlunto". Sawahlunto: *Sawahlunto Museum News* edisi XI, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, 2014, hal. 7.

²¹Luthfi Asiaro. "Fungsi dan Misi Museum Dalam Era Globalisasi". Jakarta: *Majalah Museografika* jilid XXV No. 2 1996/1997, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997, hal. 35.

²²Budi Susanto, et. al. "Tantangan Mengelola Museum Sebagai Daya Tarik Wisata". Bali: *Makalah*, Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya, 2012, hal. 2.

²³*Ibid.* Hal. 3.

Tujuan museum adalah mengadakan, melengkapi, dan mengembangkan tersedianya obyek penelitian ilmiah bagi masyarakat khususnya generasi muda, museum juga bertugas menyediakan sarana kegiatan yang bertujuan dengan penelitian, di samping berfungsi melaksanakan kegiatan penelitian dan menyebarluaskan hasil penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya.²⁴ Dalam konteks kajian tentang Museum Goedang Ransoem kiranya dapat mencakup sebagai salah satu sarana yang memberi kenikmatan bagi para wisatawan yang akan berkunjung. Terlebih lagi didalam museum diperoleh informasi sejarah dan pengetahuan sosial budaya yang tentu berguna bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Louis Gottschalk, menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan.²⁵ Metode sejarah mempunyai empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.²⁶

Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian. Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu (1) pemilihan subyek; dan (2) informasi tentang subyek. Proses pemilihan

²⁴ Elfadri. "Koleksi Museum Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan". Sawahlunto: *Buletin Sahabat Museum Kota Sawahlunto* edisi 7, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, 2010, hal. 6.

²⁵ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985, hal. 32.

²⁶ E. Kosim. *Metode Sejarah Asas dan Proses*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1983. Bab I, II, III, dan VI.

subyek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu dimana (aspek geografis), siapa (aspek biografis), kapan (aspek kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional atau okupasional). Melalui empat pertanyaan pokok ini, pada tahap awal penelitian sejarah dapat difokuskan pada tema atau topik penelitian²⁷, yaitu tentang Museum Goedang Ransoem Sawahlunto : Dari Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin Sampai Menjadi Museum.

Pengumpulan sumber dilakukan melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan. Sumber-sumber itu berupa arsip seperti: SK tentang Goedang Ransoem Menjadi Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara, SK peresmian Goedang Ransoem Menjadi Museum tahun 2005, SK dikeluarkannya kebijakan tentang pengelolaan Museum Goedang Ransoem secara otonom yang dipegang Bidang Peninggalan Sejarah dan Permuseuman tahun 2013, arsip atau foto tentang Goedang Ransoem menjadi Rumah Hunian Masyarakat. Sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara, wawancara dilakukan dengan tokoh yang terlibat langsung dari peralihan fungsi Goedang Ransoem sampai dijadikanya Museum, wawancara dengan Herwandi selaku Kepala Kantor Pariwisata Sawahlunto (2005-2006), Manalu selaku Karyawan Tambang Batubara Ombilin yang pernah tinggal di Goedang Ransoem, Kadul selaku anak dari Kepala Asrama Goedang Ransoem, staf karyawan Museum Goedang Rasoem serta tokoh-tokoh yang terkait langsung dengan Museum Goedang Ransoem.

²⁷ Louis Gottschalk. *Op.Cit.* Hal. 41.

Sumber sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan meliputi buku-buku yang berkaitan dengan pariwisata dan museum. Sumber sekunder didapatkan dari Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Adinegoro Sawahlunto dan Museum Goedang Ransoem Sawahlunto. Sumber - sumber yang didapat berupa buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian Museum Goedang Ransoem.

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, baik berupa sumber benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat ekstern ataupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keabsahan dan otentisitas sumber. Peneliti dapat bertanya dan mengecek otentisitas sumber tersebut. Adapun kritik intern diperlukan untuk menilai tingkat kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Setelah melakukan proses analisis dan sintesis, maka tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta

yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “Museum Goedang Ransoem Sawahlunto: Dari Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin Sampai Menjadi Museum 1970-2013” terdiri dari lima bab yang antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. Untuk memperjelas apa yang akan diungkapkan maka penulisan ini dibagi atas beberapa pokok, antara lain :

Bab I ini merupakan bab pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latarbelakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Sawahlunto dan Peninggalan Cagar Budaya. Pada bab ini akan dijelaskan pembahasan melalui sub bab mengenai sejarah Kota Sawahlunto, pada bab ini juga dibahas tentang kondisi geografis Kota Sawahlunto. Pada sub bab selanjutnya juga akan dijelaskan mengenai kondisi demografis dan kehidupan sosial-budaya masyarakat Sawahlunto dan sub bab selanjutnya akan membahas tentang peninggalan cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto.

Bab III menjelaskan Fungsi Goedang Ransoem Kota Sawahlunto. Pada bab ini dijelaskan mengenai pendirian Goedang Ransuoem Kota Sawahlunto sebagai dapur umum tahun 1918. Dalam bab ini dijelaskan mengenai peralihan fungsi Goedang Ransoem Dari Kantor Karyawan Tambang Batubara Ombilin dan juga sebagai gedung SMP Ombilin menjadi Rumah Hunian Karyawan Batubara Ombilin dan sub bab selanjutnya membahas proses peralihan fungsi Goedang

Ransoem dari rumah hunian karyawan batubara Ombilin menjadi rumah hunian masyarakat. Selanjutnya pembahasan akan berlanjut mengenai penetapan Goedang Ransoem sebagai benda cagar budaya.

Bab IV menjelaskan Pengelolaan dan Pemanfaatan Museum Goedang Ransoem. Pada bab ini dijelaskan mengenai peresmian Goedang Ransoem menjadi museum pada tahun 2005. Dalam sub bab selanjutnya membahas tentang sarana, prasarana dan fasilitas museum goedang Ransoem. Selanjutnya dalam bab ini akan dibahas mengenai pengelolaan Museum Goedang Ransoem yang semula dipegang oleh Kantor Dinas Pariwisata tahun 2005 dan dilanjutkan oleh Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman pada tahun 2013. Selanjutnya pembahasan berlanjut mengenai pemanfaatan Museum Goedang Ransoem sebagai obyek wisata.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari semua pertanyaan yang sebelumnya diajukan dalam tulisan ini.

